

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN MEDIA *SPIN WHEEL* “KAPT” TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 01 KEBAK

Abkar Risma Romadhona¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta, ^{2),3)} Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email abkarrismaromadhona@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan seksual yang menasar pada anak sekolah dapat terjadi melalui paksaan, ancaman, dan tekanan. Korban kekerasan secara mayoritas adalah anak-anak yang kurang memahami pendidikan seksual sehingga mereka mudah terpengaruh. Dibutuhkan adanya pencegahan melalui media belajar yang menarik untuk membentuk karakteristik dan pengetahuan sebagai pencegahan kekesaran seksual. Penelitian ini berjenis *Quasy Eksperiment one group pre-test and post-test design*. Sebanyak 58 responden menjadi populasi dengan populasi pada penelitian ini adalah 58 responden, lembar kuesioner sebagai instrumen penelitian, dan *total sampling* sebagai teknik pemilihan sampel. Adapun analisisnya menggunakan analisis bivariat uji *Wilcoxon*.

Hasil penelitian *pre-test* menunjukkan responden memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan kekerasan seksual 31 (53.4%) responden, cukup 24 (41.4%), dan baik 3 (5.2%). Hasil *Post-test* cukup 8 (13.8%), baik 50 (86.2%). Hasil uji *Wilcoxon p value = 0,000* mengindikasikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *Spin wheel* KAPT terhadap tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, *Spin Wheel*, Tingkat pengetahuan, Kekerasan seksual pada anak.

Daftar Pustaka : 48 (2010-2024)

**THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION WITH SPIN WHEEL "KAPT"
MEDIA ON THE LEVEL OF PREVENTIVE KNOWLEDGE OF SEXUAL
VIOLENCE IN SCHOOL AGE CHILDREN AT SDN 01 KEBAK**

Abkar Risma Romadhona¹⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami²⁾, Nur Rakhmawati³⁾

*¹⁾Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta,^{2),3)} Lecturer of Nursing Study Program of
Undergraduate Programs, University of Kusuma Husada Surakarta
Email abkarrismaromadhona@gmail.com*

ABSTRACT

Sexual violence targeting school children can occur through coercion, threats and pressure. The majority of victims of violence are children who do not understand sexual education so they are easily influenced. Prevention is needed through interesting learning media to form characteristics and knowledge to prevent sexual violence.

This research is a Quasy Experiment type, one group pre-test and post-test design. A total of 58 respondents became the population with population in this study was 58 respondents, the questionnaire sheet was the research instrument, and total sampling was the sample selection technique. The analysis uses bivariate Wilcoxon test analysis.

The results of the pre-test research showed that 31 (53.4%) respondents had poor knowledge about preventing sexual violence, 24 (41.4%) had sufficient knowledge and 3 (5.2%) had good knowledge. Post-test results were fair 8 (13.8%), good 50 (86.2%). The results of the Wilcoxon test p value = 0.000 indicate that there is an influence of health education using Spin wheel KAPT media on the level of knowledge of preventing sexual violence in school-aged children.

Keywords: *Health education, Spin Wheel, Level of knowledge, Sexual violence against children.*

Bibliography: 48 (2010-2024)

HPI Number : 01-20-3583

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak menjadi permasalahan sampai saat ini. Kekerasan seksual ini mencakup paksaan, tekanan, ancaman, suap, atau penipuan. Kekerasan seksual juga terjadi secara sengaja ataupun tidak disengaja, seperti pelibatan konten pornografi atau tindakan asusila serta aktivitas seksual lainnya (Octaviani & Nurwati, 2021).

Di tahun 2022, laporan mengenai pelecehan seksual oleh *Internet Watch Foundation* (IWF) *Non-Governmental Organization* (NGO) mencapai 255.571 konten pelecehan seksual, seperti gambar dan video. Salah satu negara di Eropa, yaitu Belanda, menjadi negara terbesar dengan laporan terbanyak sekitar 32% atau 82.605 laporan (Muhammad, 2023).

Data prevalensi kekerasan seksual di Indonesia oleh *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) sangatlah terbatas dan hanya dapat diakses melalui laporan yang *Non-Governmental Organizations* (Eddyono *et al.*, 2016). Tahun 2021, laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengindikasikan sebanyak 207 terjadi kekerasan seksual di sekolah kepada anak yang 71 di antaranya anak laki-laki dan 126 anak perempuan. KPAI juga melaporkan mengenai kasus ini pada rentang usia 3-17 tahun yang menyasar pada anak di usia PAUD/TK 4%, SD/MI 32%, SMP/MTS 36%, dan SMA/MA 28% (Fauzia & Prabowo, 2022).

Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di rumah sebesar (4,7%), di sekolah sebesar (4,6%), dan di tempat umum sebesar (6,1%). Selanjutnya, data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan laporan sebanyak 11.279 kasus pada tahun 2020 dan 566 kasus di tahun 202 (Prawismo *et al.*, 2023).

Menurut SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), sebanyak 104 kasus atau 46,6% tercatat sebagai prevalensi kekerasan seksual di Jawa Tengah pada bulan April 2023 (DP3AKB JATENG, 2023).

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karanganyar melaporkan 19 anak menjadi korban kekerasan seksual dari Januari-November yang tiga di antaranya adalah kekerasan fisik (Bram, 2021). Tahun 2019, tercatat sebanyak 64% dari 38.775 wanita dan 11% dari 28.408 pria dengan 24%-nya merupakan pelecehan verbal atau *catcalling* (komentar atau sian dengan unsur menggoda secara pribadi yang ditujukan ke area pribadi tubuh korban) dan 15% melalui visual seperti main mata (Qila, Saffana *et al.*, 2021).

Adapun sebanyak 15,9% berupa pelecehan dan eksploitasi seksual terhadap anak, seperti paksaan mencoba berhubungan seksual, sentuhan seksual, bersentuhan fisik, seperti dicubit (Widowati, E & Cahyati, 2019 dan Kurniasari *et al.*, 2017). Bentuk kekerasan seksual pada anak terjadi dalam beberapa perilaku, seperti *eksibisionisme* (melihatkan alat kelamin ke orang lain), mengusap, menyentuh, memegang, percakapan (panggilan telepon, pesan teks atau interaksi digital lainnya), dan mendistribusikan konten berbau pornografi, perdagangan anak untuk kepentingan seksualitas (Makarim, 2022).

Beberapa penyebab kekerasan seksual terjadi karena faktor keluarga (*broken home*), faktor lingkungan yang kurang baik, atau secara internal (individu) (Qurotul Ahyun *et al.*, 2022). Anak-anak akan mengalami dampak jangka pendek yang berupa permasalahan kesehatan, kehamilan, atau infeksi menular (Choanah & Nissa, 2019). Adapun

jangka panjang menurut Fadli (2022) adalah kecemasan dan depresi, penyalahgunaan zat terlarang, dan *Post Traumatic Stress Disorder*.

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya meminimalisasi dan mencegah kekerasan seksual pada anak. Pendidikan kesehatan (*health education*) bertujuan untuk membentuk prinsip dan perilaku hidup sehat pada masyarakat (Siwi *et al.*, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Margaretta & Kristyaningsih, 2020) dari hasil uji *wilcoxon p value* sebesar 0,000 menunjukkan adanya pengaruh pemberian video animasi pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak tentang seksualitas. Hal ini diikuti dengan peningkatan pengetahuan pencegahan yang menekan angka kekerasan seksual pada anak sehingga diharapkan kekerasan seksual pada anak sekolah bisa berkurang.

Edukasi kesehatan harus dilakukan dengan media pembelajaran yang menarik minat belajar anak-anak. Salah satu media yang bisa digunakan adalah "*Spin Wheel*". Selaras dengan penelitian terdahulu, media ini terbukti bisa meningkatkan pengetahuan sebesar 87,5% (Handayani, 2022).

hasil penelitian pendahuluan pada tanggal 29 November 2023 pada siswa di SD Negeri 01 Kebak didapatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa tempat tersebut tidak pernah terjadi kasus terkait kekerasan seksual pada anak dan belum pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual. Hasil wawancara dan observasi dengan 10 anak secara acak dari kelas 4 sampai kelas 5 didapatkan bahwa 3 anak pernah perempuan mengalami pelecehan seksual secara verbal (dirayu) dan beberapa ada yang dipegang area dada dan mulut oleh teman sesama jenis, 3 anak perempuan pernah di buka roknya oleh sesama teman sebayanya, 1 anak

laki-laki pernah dipegang pantatnya oleh temannya saat pelajaran olahraga, dan 3 anak lainnya tidak pernah mengalami maupun menjadi pelaku dari pelecehan seksual dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan bahwa perasaan anak yang mengalami kekerasan seksual oleh sesama temannya merasa kesal dan ada beberapa anak merespons dengan candaan dan membalas dengan perbuatan yang sama, juga didapatkan bahwa ada 1 anak yang tidak menggunakan celana *legging* atau *short pant* untuk didalam rok sekolah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan edukasi tentang kekerasan seksual. Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Spin Wheel* KAPT Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 01 Kebak"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasy eksperiment*). Rancangan penelitian terdiri atas *one group pre-test and post-test without control*. Pengamatan dilaksanakan pada bulan Juni 2024 di SDN 01 Kebak, Kebakkramat yang merujuk pada kelas 4 dan kelas 5 sebagai populasi dengan 58 responden sebagai sampel penelitian melalui teknik *total sampling* dengan kriteria *inklusi* dan *eksklusi*. Alat yang digunakan pada pengamatan ini yaitu SAP, SOP, Media *Spin Wheel* KAPT, lembar kuesioner pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak (Alvira, 2021). Analisis datanya adalah *Wilcoxon test* dan pengamatan ini sudah layak etik sesuai prosedur Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta dengan Nomor 1.391/V/HREC/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan usia (n=58)

Usia (tahun)	Frequency	Precent
10	13	22.4
11	25	43.1
13	20	34.5
Total	58	100.0

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berusia 11 tahun dari rentang usia responden 10-12 tahun. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Sumiyarrini *et al.*, 2022) bahwa mayoritas responden berusia 11 tahun atau 33% pada kekerasan seksual dengan persentase tertinggi usia 6-12 tahun (Dania, 2020).

Usia 10-12 tahun merupakan kelompok usia sekolah dasar yang sedang berada di taraf pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Nuroniyah (2020), proses pembimbingan dan pengarahan lebih mudah dilakukan pada kalangan ini, ditambah perkembangan sosial anak akan berpengaruh terhadap interaksi anak sehingga diperlukan pengawasan dan perhatian dari orang tua dan guru agar tidak terpengaruh ke lingkungan yang negatif (Dewi *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa masa pendewasaan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial anak. Di sekolah dasar antara usia 10 dan 11 tahun, anak cenderung menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan belajar yang tinggi. Oleh sebab itu, usia 10-12 tahun merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 4.2 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin (n=58)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	37	63.8 %
Perempuan	21	36.2 %
Total	58	100.0

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 37 responden (63,8%) didominasi oleh jenis kelamin laki-laki, sedangkan perempuannya sebanyak 21 responden (36,2%). Namun, jenis kelamin tidak berdampak langsung terhadap tingkat pengetahuan. Setelah dilaksanakan penyuluhan kesehatan, responden menjadi antusias dan tingkat perhatiannya tinggi. Menurut Riyanto (2013) perhatian merujuk pada kesengajaan perilaku untuk berfokus pada sebuah aktivitas tertentu. Perhatian menjadi salah satu aspek untuk mengintervensi anak-anak terhadap pendidikan kesehatan kekerasan seksual melalui media *Spin Wheel* KAPT yang dapat diterima baik oleh responden.

Hasil ini selaras dengan penelitian dari Sumiyarrini (2022) yang respondennya didominasi oleh laki-laki berjumlah 15 orang (33,3%). Berbeda dengan penelitian dari Susilowati (2022) yang secara garis besarnya adalah perempuan dengan jumlah 24 orang (53,3 %).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Wulandari (2023) bahwa pengetahuan objek individu bisa berdampak positif dan negatif yang mengiringi pembentukan karakter individu. Artinya, semakin banyak sisis positifnya, semakin luas objek yang diketahui untuk menumbuhkan karakter setiap individu dan sebaliknya.

Tabel 4.3 & Tabel 4.4 Pemberian lembar *Pre Test* dan *Post test* kelompok intervensi pendidikan kesehatan dengan media *Spin Wheel* KAPT (n=58)

Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual				
	Sebelum (<i>Pre Test</i>)		Setelah (<i>Post Test</i>)	
Kategori	F	Precent	F	Precent
Kurang	31	53.4	0	0
Cukup	24	41.4	8	13.8
Baik	3	5.2	50	86.2
Total	58	100.0	58	100.0

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual responden sebelum dilakukan intervensi dengan kategori kurang sebanyak 31 responden (53.4 %). Hal ini selaras dengan penelitian Nurbaya (2019) bahwa diperoleh hasil sebelum diberikan intervensi pengetahuan siswa yang berada pada kategori kurang sebesar 21 responden (52.5%). Atas dasar hasil penelitian, peneliti menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual pada anak karena belum terdapat kurikulum Pendidikan terkait.

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual responden setelah dilakukan intervensi dengan kategori baik sebanyak 50 responden (86.2 %). Sejalan dengan penelitian Saputra (2022) yang membuktikan bahwa sesudah diberikan intervensi terjadi perubahan hasil pengetahuan dengan hasil baik sebesar 33 responden (75.0%).

Pencegahan kekerasan seksual bisa dilakukan dengan cara merubah pola pikir atau *mindset* setiap individu maupun masyarakat yang dapat dilakukan melalui institusi pendidikan maupun lembaga masyarakat, upaya penanggulangan komprehensif yang

dapat dilakukan untuk pencegahan kekerasan seksual adalah melalui aksi pendidikan dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan moral masyarakat (Anindya *et al.*, 2020).

Dalam hal ini terbukti terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan bukan hanya dari usia dan jenis kelamin, melainkan karena adanya intervensi pendidikan kesehatan.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.5 Hasil uji bivariat mengenai pendidikan kesehatan melalui media *Spin Wheel* KAPT terhadap pengetahuan pencegahan kekerasan seksual (n=58)

Tingkat Pengetahuan	Nilai <i>p</i>
Tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan (n=58)	0.000
Tingkat pengetahuan sesudah pendidikan kesehatan (n=58)	

(Data Primer, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian, hasil Uji *Wilcoxon* menunjukkan *p-value* = 0,000 (*p-value* < 0,05). Artinya, terdapat pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *Spin Wheel* KAPT terhadap tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah di SDN 01 Kebak. Berdasarkan uji *Wilcoxon*, didapatkan adanya perbedaan yang bermakna antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Media *Spin Wheel* KAPT mendorong adanya minat dan motivasi belajar tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah secara lebih aktif dan menyenangkan. Pembelajaran dapat didukung dengan penyampaian pendapat, bertanya, atau mengimajinasikan seluruh pemikirannya, dan meningkatkan solidaritas karena setiap siswa dapat saling membantu mempersiapkan permainan dan teman sekelas dapat meningkatkan aktivitas belajarnya.

Sejalan dengan penelitian Puteri & Mintohari (2022) bahwa penggunaan media roda berputar dapat meningkatkan keaktifan, saling membantu antar teman. Sedangkan menurut Paul Ginnis (2019) media roda berputar merupakan media pembelajaran yang mempunyai keunggulan berupa tantangan dan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah dan pertanyaan pada media roda berputar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (63,8%) dan mayoritas berusia 11 tahun (43,8%).
2. Sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media *Spin Wheel* KAPT ini mayoritas responden memiliki nilai pengetahuan kurang sebanyak 31 responden (53,4%).
3. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media *Spin Wheel* KAPT mayoritas responden memiliki nilai pengetahuan baik sebanyak 44 responden (83,0%).
4. Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media *Spin Wheel* KAPT terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN 01 Kebak dengan *p-value* 0.000 (<0.05)

SARAN

1. Bagi siswa SD Siswa-siwi harus terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual untuk mencegah dan mengurangi dari faktor sebagai

korban atau pelaku kekerasan seksual.

2. Bagi Tempat Penelitian

Pendidik dapat melanjutkan proses belajar melalui media *Spin Wheel* KAPT secara masif dan komprehensif dengan diikuti peningkatan pengetahuan warga sekolah terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual.

3. Peneliti Selanjutnya

Terjadi adanya peningkatan dan penyempurnaan penelitian sejenis yang akan dilakukan pada penelitian selanjutnya sebagai referensi atau rujukan penelitian.

4. Bagi Peneliti

Terjadi peningkatan wawasan dan pemahaman peneliti terhadap penggunaan media *Spin Wheel* KAPT sebagai media pembelajaran untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 137–140. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/tin/article/view/394>
- Dania, I. A. (2020). KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK CHILD SEXUAL ABUSE. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 19(1), 46–52.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>

- Handayani, F., Utami, R., & Wulanningrum, D. (2023). *TERHADAP PENGETAHUAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT*. 1–9.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Kurniasari, A., Widodo, N., Husmiati, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2017). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 6(3).
<https://doi.org/10.33007/ska.v6i3.740>
- Margaretta, S. S., & Kristyaningsih, P. (2020). the Effectiveness of Sexual Education on Sexuality Knowledge and How To Prevent Sexual Violence in School Age Children. *JIKBW Press*, 57–61.
- Muhammad, N. (2023). *Ini 10 Negara dengan Laporan Konten Pelecehan Seksual Anak Terbanyak Dunia 2022*. 06 Oktober.
<https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/10/06/ini-10-negara-dengan-laporan-konten-pelecehan-seksual-anak-terbanyak-dunia-2022>
- Nurbaya, S., & Simon, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Media Ular Tangga) Terhadap Kemampuan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan Di Kampung Savana Kota Makassar. *Journal of Islamic Nursing*, 4(2), 60.
<https://doi.org/10.24252/join.v4i2.10203>
- Nuroniayah, W. (2020). Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam : Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam. *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 15(1), 175–200.
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60.
<https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Prawismo, S. A., Marhaeni, A. P., Pramuswari, S., & ... (2023). Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Media Komik Edukasi SETION. *Caruban: Jurnal Ilmiah ...*, 6(1), 322–331.
<http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Caruban/article/view/8066>
- Puteri, L. A. S., & Mintohari. (2022). Pengembangan Media Spinning Wheel Pengembangan Spinning Wheel Sebagai Media Pembelajaran Siswa Materi Perubahan Lingkungan Kelas V Sekolah Dasar. *Jpgsd*, 10, 1514–1551.
- Qila, Saffana, Z., Rahmadina, Rizki, N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106.
- Qurotul Ahyun, F., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang Dialami Korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92–97.
<https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488>
- Saputra, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Permainan Spinning Wheel terhadap Pengetahuan Pendidikan Seksual pada Siswa SMPS Plus Karya

- Persada. *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt)*, 4, 72–78. <https://doi.org/10.31605/j->
- Sumiyarrini, R., Susilowati, L., & Dwiwati. (2022). Peningkatan Persepsi dan Sikap Anak Mengenai Kesehatan Seksual dan Kekerasan Seksual Melalui Permainan Ular Tangga “DYLAN” di Bantul. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 9–20.
- Susilowati, L., & Yati Dwi. (2022). *Sexual Health Education GAVIS Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah*. 13(April), 507–510.
- Widowati, E & Cahyati, W. . (2019). *KEJADIAN KEKERASAN TERHADAP ANAK TENAGA KERJA INDONESIA DI KABUPATEN KENDAL*. 12(1), 65–98.
- Wulandari, E. P., Bhwa, D. P., & Tafuli, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan dan sikap tentang kekerasan seksual pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2), 1–8.